



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN KITAB IHYA' 'ULUM AL-DIN JILID I) SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM MALANG DI ERA DIGITAL

Ahmad Diki Sifa'ul umah¹, Kukuh Santoso², Arief Ardiansyah³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011063@unisma.ac.id, kukuh.santoso@unisma.ac.id,
arief.ardiansyah@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates Imam Al-Ghazali's moral education concept in Kitab Ihya' 'Ulum al-Din Volume I and its relevance for strengthening student character in the digital era. The rise of aigiarism (AI plagiarism) and cyberbullying, fueled by moral disengagement among digital natives, demands serious ethical intervention. Using qualitative library research via Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, this research contextualizes classical Islamic education to modern problems. Primary data from Ihya' Volume I is combined with Albert Bandura's psychology theory and UNISMA's institutional documents. The findings reveal that tazkiyatun nafs (purification of the soul) and adab are basic requirements before mastering technology. Al-Ghazali's concepts of muraqabah, takhalli, and tahalli effectively prevent the eight mechanisms of moral disengagement by functioning as internal moral controls. Furthermore, strengthening student character at Universitas Islam Malang is done through the synergy of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values, the hidden curriculum of Master Maba and Halaqoh Diniyah, and the TAQIT (Tabayyun, Akhlaq, 'Aql, Amanah, Taqwa) digital ethics matrix. This framework restores academic honesty and builds good character in the digital space.

Keywords: Al-Ghazali, Character building, Digital era, Moral disengagement, Moral education.

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang kini memasuki era *Society 5.0* membawa perubahan besar, di mana kehidupan nyata dan dunia digital (internet) semakin menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Generasi muda saat ini, yang sering disebut sebagai "pribumi digital" (*digital natives*), tumbuh besar bersama teknologi yang serba cepat (Setiawan, 2017). Kehadiran media sosial dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sangat memengaruhi cara mahasiswa belajar, bergaul, dan menunjukkan jati diri mereka di tengah masyarakat. Hal ini tentu membuat mereka sangat pintar dalam menggunakan teknologi, namun di sisi lain juga mengubah pandangan mereka tentang kebenaran dan etika di dunia maya. Akan tetapi, kebebasan di dunia digital ini menimbulkan masalah pendidikan yang cukup mengkhawatirkan. Arus informasi di internet sering kali membawa budaya asing yang mengutamakan kesenangan sesaat (*hedonisme*) dan jalan pintas

(pragmatisme), yang bertentangan dengan ajaran akhlak Islam. Mahasiswa cenderung meniru tren tersebut tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Apalagi, pendidikan modern saat ini lebih sering mengutamakan nilai akademik kognitif-instrumental dan keahlian komputer, namun kurang menekankan pendidikan karakter (Maadi, 2018; Sakinah, Alya, & Azim, 2025). Akibatnya, banyak mahasiswa yang cerdas secara akademik tetapi rapuh secara moral, sehingga mereka mudah terbawa arus negatif dunia digital.

Menurunnya nilai moral dan kejujuran akademik saat ini sudah menjadi masalah serius bagi kampus-kampus. Data dari Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan oleh KPK tahun 2024-2025 menunjukkan bahwa 98% kampus di Indonesia masih memiliki budaya curang, dan 43% warga kampus mengakui bahwa praktik plagiarisme (menjiplak) masih sering terjadi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2025). Masalah ini diperparah oleh temuan BRIN yang menyebutkan 80% profesor di Indonesia pernah menerbitkan jurnal di tempat yang tidak kredibel (Kompas, 2023). Kemunculan teknologi AI seperti ChatGPT membuat masalah ini semakin besar. Sekitar 91,25% mahasiswa tahu tentang AI ini, dan 57,5% menggunakannya untuk mengerjakan tugas (Tsany et al., 2025). Ketergantungan ini memunculkan jenis kecurangan baru bernama *Aigiarism* (Plagiarisme AI), di mana mahasiswa menambal sulam jawaban dari AI dengan teknik *patchwork plagiarism* untuk mengelabui dosen (Utami et al., 2025; Chan, 2025). Parahnya, 57% mahasiswa merasa bahwa tindakan curang ini adalah hal yang wajar (Khalaf, 2025).

Selain masalah menyontek, internet juga memicu masalah etika pergaulan. Karena tidak bertatap muka langsung dan bisa menggunakan akun palsu (anonim), banyak mahasiswa merasa aman melakukan perundungan siber (*cyberbullying*) (Suler, 2004). Mereka merasa berani karena tidak ada hukuman langsung yang mengancam. Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat kasus kekerasan di lingkungan pendidikan naik hingga 604% pada 2020-2025 (JPPI, 2025). Kasus tragis seperti bunuh dirinya mahasiswa di Bali yang malah dijadikan bahan bercanda di grup kampus (DetikNews, 2025), atau kekerasan komunal di sekolah-sekolah lain seperti kasus SMA Binus Serpong (Davita & Suprima, 2025), membuktikan bahwa perkataan jahat di internet bisa berakibat fatal hingga hilangnya nyawa.

Mengapa mahasiswa yang tahu aturan kampus masih berani berbuat curang atau menindas orang lain di internet tanpa merasa bersalah?. Hal ini bisa dijelaskan lewat teori *Moral Disengagement* (Pelepasan Moral) dari tokoh psikologi Albert Bandura (Bandura, 2002). Bandura menjelaskan bahwa manusia bisa mematikan "alarm nurani" mereka sendiri untuk membenarkan perbuatan salah.

Di dunia maya, pelepasan moral ini dilakukan lewat delapan cara, seperti: memperhalus bahasa curang, menyalahkan teman satu grup, merasa bahwa orang lain juga melakukannya, hingga menganggap korban *cyberbullying* hanya sebagai akun tanpa perasaan. Aturan kampus ternyata belum cukup untuk mencegah hal ini, sehingga butuh pendekatan agama untuk memperbaiki nurani mahasiswa dari dalam.

Dalam merespons krisis moral ini, konsep pendidikan karakter yang umum sering kali belum cukup. Thomas Lickona (1999), ahli pendidikan karakter, menyebut bahwa karakter harus dibangun dari tiga hal: tahu hal yang benar (*moral knowing*), merasakan hal yang benar (*moral feeling*), dan melakukan hal yang benar (*moral action*) (Dalmeri, 2014). Sayangnya, pendidikan kita sering kali hanya berhenti pada teori di kelas, tapi gagal menyentuh hati dan kebiasaan mahasiswa. Konsep ini juga dinilai kurang memiliki ikatan spiritual yang mengingatkan mahasiswa pada pertanggungjawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan pemikiran pendidikan dari tokoh besar Islam, Imam Abu Hamid Al-Ghazali, yang ada dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid I, sebagai solusi untuk memperbaiki karakter mahasiswa. Menurut Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar teori benar dan salah, melainkan sebuah kebiasaan batin yang sudah menetap di dalam hati, sehingga perbuatan baik bisa dilakukan dengan otomatis tanpa harus dipikir-pikir dulu (Suryadarma & Haq, 2010). Karakter yang kuat ini hanya bisa dibentuk lewat proses pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) (Harani dkk., 2026).

Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*), peneliti membandingkannya dengan penelitian terdahulu. Skripsi Eis Dahlia (2017) membahas akhlak Al-Ghazali secara umum tanpa dikaitkan dengan zaman sekarang. Penelitian Kamilia (2019) hanya fokus pada teori klasik tanpa praktik masa kini. Sementara penelitian Antlata dkk. (2023) menggunakan kitab *Ihya'* tetapi fokusnya untuk anak sekolah dasar (Profil Pelajar Pancasila). Pemetaan akademis ini sangat krusial untuk mengidentifikasi celah literatur (*literature gap*) sekaligus mempertegas posisi penelitian ini di antara diskursus keilmuan yang telah ada.

Tabel 1. Komparasi Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Peneliti & Tahun	Fokus Persamaan	Fokus Perbedaan dan Novelty Penelitian Ini
Eis Dahlia (2017)	Mengkaji pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali.	Kajiannya sangat umum. Penelitian ini secara khusus fokus pada <i>Ihya'</i> Jilid I dan dikaitkan dengan masalah era digital.
Kamilia	Membahas hakikat akhlak	Hanya membahas teori zaman dulu.

(2019)	dan pendidikan karakter.	Penelitian ini menggunakan teori tersebut untuk memecahkan masalah AI dan <i>cyberbullying</i> .
Syah dkk. (2023)	Mencari hubungan kitab <i>Ihya'</i> dengan pendidikan modern.	Fokus pada anak sekolah dasar. Penelitian ini fokus pada mahasiswa (UNISMA) dan menggunakan teori psikologi pelepasan moral.

Berdasarkan perbandingan di atas, kebaruan penelitian ini ada pada cara menggunakan pemikiran Al-Ghazali untuk menganalisis masalah mahasiswa *zaman now*, seperti hilangnya adab, plagiarisme AI, dan penumpukan nurani (*moral disengagement*), khususnya di kampus Islam seperti Universitas Islam Malang (UNISMA) yang berlandaskan *Aswaja*. Berdasarkan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: Pertama, bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* jilid 1?. Kedua, bagaimana kecocokannya dengan pembentukan karakter mahasiswa di era digital?. Ketiga, bagaimana penerapan konsep ini untuk memperkuat karakter mahasiswa UNISMA di era digital?. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga bagi kampus dalam menyusun kebijakan pendidikan karakter yang tepat sasaran.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Dalam studi pendidikan Islam, penelitian kepustakaan bukan sekadar mencari buku untuk dibaca, melainkan sebuah metode utama untuk menganalisis teks secara mendalam (Abdurrahman, 2024; Pratama, Hadi, & Syaifuddin, 2023). Karena yang diteliti adalah pemikiran tokoh dari masa lalu (Imam Al-Ghazali), peneliti tidak menggunakan metode wawancara atau angket ke lapangan, melainkan membedah isi kitabnya. Teks kitab ini diajak "berdialog" untuk mencari jawaban atas masalah mahasiswa saat ini. Sebagai instrumen utama sekaligus penentu keberhasilan (*key instrument*), peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang melakukan ekstraksi makna filosofis (Sugiyono, 2014).

Untuk menghubungkan ajaran Al-Ghazali dari abad ke-11 dengan masalah mahasiswa di abad ke-21, peneliti menggunakan teori Hermeneutika (ilmu tafsir teks) dari Hans-Georg Gadamer (Jamaly dkk., 2024; Purnama, 2022). Proses penafsiran ini dilakukan melalui tiga cara: Pertama, Pra-pemahaman (*Prejudice*). Peneliti tidak membaca kitab dengan kepala kosong. Peneliti sudah membawa pemahaman tentang masalah *cyberbullying* dan kecurangan AI saat ini, yang dipakai sebagai modal utama untuk bertanya secara kritis kepada teks (Gadamer,

2004). Kedua, Peleburan Cakrawala (*Fusion of Horizons*). Ini adalah proses menggabungkan masa lalu dan masa kini. Ajaran Al-Ghazali tentang adab digabungkan dengan masalah teknologi masa kini, sehingga menghasilkan solusi etika digital yang baru. Ketiga, Lingkaran Hermeneutik (*Hermeneutic Circle*). Membaca teks secara bolak-balik antara bagian-bagian kecil (seperti kata *muraqabah*) dengan pemahaman seluruh isi kitab agar maknanya tepat (Gadamer, 2004).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid I, dengan fokus pada *Kitab al-'Ilm* (Kitab Ilmu). Bagian ini dipilih karena membahas dasar-dasar ilmu, niat belajar, dan adab antara dosen serta mahasiswa. Sumber data sekunder menggunakan jurnal dan buku tentang teori *Moral Disengagement* dari Albert Bandura, pendidikan karakter Thomas Lickona, dan dokumen pedoman kampus UNISMA (nilai-nilai *Aswaja*) (Creswell, 2014). Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, mulai dari mencari literatur (*literature searching*), membaca keseluruhan isi (*skimming* heuristik), membaca secara mendalam (*hermeneutic radikal*), mencatat poin penting, hingga mengelompokkannya ke dalam matriks (Saefullah, 2024).

Analisis data menggunakan *Qualitative Content Analysis* dan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Langkahnya ada tiga: (1) Memilah data (kondensasi), yaitu mengambil ajaran moral Al-Ghazali dan mengesampingkan pembahasan yang tidak relevan; (2) Menyajikan data (*data display*) dalam bentuk narasi yang dihubungkan dengan masalah digital; dan (3) Menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Untuk memastikan kebenarannya, peneliti melakukan pengujian keabsahan data (*trustworthiness*) melalui teknik pengecekan silang (*triangulasi*) (Arikunto, 2016; Moleong, 2017). Hal ini dicapai dengan Triangulasi Sumber (membandingkan berbagai buku terjemahan Al-Ghazali) dan Triangulasi Teori (*rival explanation*) dengan menggabungkannya bersama teori psikologi modern (Denzin & Lincoln, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Biografi Intelektual dan Arsitektur Epistemologis Kitab *Ihya'*

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M) yang bergelar *Hujjatul Islam* adalah guru besar yang sangat cerdas di zamannya, menduduki puncak kejayaan akademik di Madrasah Nizhamiyah Baghdad (Supriadin, 2022). Namun, karena merasa ada yang kurang dalam kehidupan spiritualnya dan dilanda krisis epistemologis akut, beliau meninggalkan kemewahan kampus untuk mengasingkan diri (*uzlah*) dan membersihkan hatinya selama sebelas tahun (Ali dkk., 2025). Dari perjalanan batin itulah lahir Kitab *Ihya'*

'Ulum al-Din. Mahakarya ini dirancang sebagai proyek restorasi peradaban yang mengintegrasikan syariat dan hakikat melalui empat pilar (rubu'): Ibadat, Adat, Muhlikat, dan Munjiyat (Masithah, 2024). Pada Jilid Pertama kitab ini, Al-Ghazali sengaja meletakkan Kitab al-'Ilm (Kitab Ilmu) di urutan paling awal. Hal ini memberikan pesan bahwa sebelum belajar memperbaiki hati, mahasiswa harus meluruskan niat dan tata krama (adab) dalam menuntut ilmu.

b. Pandangan Al-Ghazali tentang Pembagian Ilmu

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian penting: Ilmu *Fardhu 'Ain* dan Ilmu *Fardhu Kifayah* (Yaqin, 2020). Ilmu *Fardhu 'Ain* adalah ilmu yang wajib dipelajari setiap orang untuk menyelamatkan dirinya. Ini termasuk ilmu agama dasar (aqidah dan amal dhahir) dan ilmu membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*). Mengenali sifat sombong, iri dengki, atau pamer, lalu tahu cara mengobatinya adalah wajib bagi setiap mahasiswa. Sementara itu, Ilmu *Fardhu Kifayah* adalah ilmu yang wajib dikuasai sebagian orang untuk kemajuan dunia, seperti ilmu kedokteran, matematika, atau di zaman sekarang: ilmu komputer dan kecerdasan buatan (AI).

Kritik Al-Ghazali pada zamannya sangat cocok dengan keadaan kampus saat ini. Banyak perguruan tinggi modern terlalu membanggakan ilmu *Fardhu Kifayah* (keahlian teknologi) agar lulusannya cepat dapat kerja, tapi melupakan ilmu *Fardhu 'Ain* (pendidikan karakter). Ketika mahasiswa hanya jago teknologi tapi hatinya tidak dididik, teknologi itu bisa jadi alat berbuat jahat. Mahasiswa yang jago *coding* tapi tidak jujur bisa dengan mudah melakukan peretasan data atau *Aigiarism*. Al-Ghazali memperingatkan bahwa kepintaran tanpa akhlak hanya akan mencetak "orang berilmu yang jahat", yang bahayanya jauh lebih besar daripada orang bodoh.

Pendidikan dalam visi Al-Ghazali adalah manifestasi jihad intelektual. Al-Ghazali mengutip firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 18 yang menyejajarkan persaksian orang berilmu langsung setelah persaksian Allah dan para malaikat-Nya (Al-Ghazali, 1963). Ia juga mengutip sabda Rasulullah SAW bahwa seluruh entitas alam, bahkan semut di dalam lubang dan ikan di lautan, memohonkan kebajikan bagi pendidik (Al-Ghazali, 1963). Namun, Al-Ghazali memberikan satu prasyarat keras: "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesesatan." Cendekiawan yang memisahkan intelektualitas dari karakter etisnya akan menghadapi azab yang berat (Al-Ghazali, 1963).

c. Adab Mahasiswa (Penuntut Ilmu)

Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali tidak bisa hanya dipaksa lewat aturan tata tertib, tetapi harus dibiasakan lewat adab. Al-Ghazali menyebutkan

sepuluh adab yang wajib dimiliki mahasiswa (Al-Ghazali, 2009; Fauziah & Safitri, 2025):

1. Membersihkan Hati (*Takhalli*): Mahasiswa harus membuang sifat sombong dan iri. Ilmu itu seperti cahaya, ia tidak akan bisa masuk ke dalam hati yang kotor. Al-Ghazali mengibaratkan bahwa mustahil cahaya kebenaran menetap pada cermin hati yang tebal dengan karat kebencian dan keburukan materialisme.
2. Mengurangi Gangguan Duniawi (*Taqillul al-'Ala'iq*): Mahasiswa harus fokus belajar. Di era sekarang, ini berarti mahasiswa harus bisa mengurangi kebiasaan main media sosial (*doomscrolling*) yang memecah konsentrasi. Sesuai isyarat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 4), pikiran yang terdistraksi diibaratkan selokan yang airnya menyebar ke berbagai arah sehingga tak mampu menghidupkan tanaman intelektualitas.
3. Rendah Hati (*Tawadhu' / Tark al-Takabbur*): Tidak boleh merasa lebih pintar dari dosen. Air hanya mengalir ke tempat yang lebih rendah, begitu juga ilmu hanya masuk ke hati mahasiswa yang mau merendah. Mahasiswa diwajibkan memosisikan diri bagi pasien yang tunduk pada resep dokter agar terhindar dari *intellectual arrogance*.
4. Menghindari Perdebatan Kusir (*Tark al-Jidal*): Mahasiswa baru sebaiknya fokus belajar dasar-dasarnya dulu (*ushul*), jangan langsung ikut campur dalam perdebatan teori yang rumit agar tidak bingung. Eksposur prematur pada dialektika kritis akan membelokkan akal dan menciptakan disorientasi kognitif.
5. Menghargai Ilmu Lain: Mahasiswa tidak boleh meremehkan jurusan lain. Kebutaan pada ilmu lain sering memicu sikap fanatik sempit (*academic silos*). Al-Ghazali menegaskan "manusia adalah musuh apa yang tidak mereka ketahui".
6. Belajar Bertahap (*Tadarruj*): Belajar harus berurutan. Memaksakan diri belajar banyak hal sekaligus (*surface learning*) hanya akan menghasilkan pemahaman yang dangkal. Waktu kognitif manusia sangat terbatas sehingga manajemen prioritas sangat krusial.
7. Fokus Sampai Tuntas (*Takhassus/Istifa'*): Jangan melompat ke materi baru sebelum materi dasar benar-benar dikuasai. Melalui tafsir "membaca dengan sebenar-benar bacaan", Al-Ghazali mewajibkan penguasaan *mastery learning* agar struktur nalar tidak rapuh.
8. Mengetahui Kriteria Kemuliaan Ilmu (*Ma'rifat Asbab Syaraf al-'Ulum*): Menyadari bahwa ilmu secanggih apa pun (seperti AI empiris) harus tetap digunakan untuk kebaikan akhlak. Ilmu kedokteran lebih mulia karena

buahnya menyelamatkan nyawa, namun puncak kemuliaan adalah ilmu tentang ketuhanan yang membuahakan moralitas abadi.

9. Meluruskan Niat/Ikhlas: Belajar adalah ibadah. Mencari ilmu hanya demi gelar, pamer di media sosial, atau uang adalah bentuk kerusakan moral. Mahasiswa dilarang menggunakan ilmu untuk mencari "rampasan perang" keduniawian, melainkan semata-mata menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.
10. Tujuan Akhir/Akhirat (*Ma'rifat Nisbat al-'Ulum bi al-Ghayah*): Menyadari bahwa semua ilmu dunia pada akhirnya adalah bekal untuk kembali kepada Tuhan. Ilmu dan fisik hanyalah instrumen kendaraan (*vehicle*). Memahami visi teleologis ini akan mencegah mahasiswa menyalahgunakan kepintarannya untuk perbuatan manipulatif.

d. Adab Pendidik (Dosen)

Kesuksesan mahasiswa juga sangat bergantung pada dosennya. Al-Ghazali menyebutkan delapan adab dosen yang sangat relevan untuk saat ini (Al-Ghazali, 2009):

1. Kasih Sayang seperti Orang Tua (*Al-Syafaqah*): Dosen harus punya empati tulus untuk menyelamatkan masa depan dan moral mahasiswanya. Memiliki *pedagogical empathy* berarti menyelamatkan mereka dari "neraka akhirat", yang jauh lebih besar tanggung jawabnya daripada hanya menyelamatkan fisik.
2. Mengajar dengan Ikhlas: Mengajar harus karena panggilan jiwa (*spiritual calling*), bukan sekadar mengejar materi (uang). Al-Ghazali mencela komersialisasi akademik dengan metafora kebodohan "mengusap kotoran dengan wajah" (menukar ilmu demi harta yang fana).
3. Memberi Nasihat Paripurna: Dosen wajib menegur mahasiswa yang niat belajarnya salah, agar ilmunya tidak dipakai untuk keburukan. Membiarkan mahasiswa cerdas yang niatnya bobrok sama dengan menciptakan "orang berilmu yang jahat".
4. Menegur dengan Halus: Dosen tidak boleh menegur dengan cara mempermalukan mahasiswa di depan umum (*public shaming*). Teguran halus lebih mudah diterima oleh nurani mahasiswa. Memahami *psychological reactance*, larangan konfrontatif justru akan memicu pemberontakan. Metode kiasan/sindiran melindungi martabat mahasiswa.
5. Tidak Sombong/Menghargai Ilmu Lain: Dosen tidak boleh menjelek-jelekkan mata kuliah dari dosen lain. Pendidik yang mengidap arogansi keilmuan akan melahirkan mahasiswa yang berpikiran sempit dan fanatik.

6. Menyesuaikan Kemampuan Mahasiswa: Dosen harus mengajar sesuai batas kemampuan mahasiswanya, agar mereka tidak pusing dan salah paham. Memberikan teori rumit melampaui *Zone of Proximal Development* (ZPD) pada mahasiswa yang belum siap diibaratkan "menggantungkan permata di leher babi", yang hanya akan memicu beban kognitif berlebih.
7. Menjaga Materi Dasar: Jangan merusak pemikiran mahasiswa pemula dengan perdebatan filosofis yang terlalu rumit. Dosen yang memaparkan keraguan (*syubhat*) demi terlihat intelektual justru menyebabkan *cognitive dissonance*, melepaskan ikatan moral mahasiswa, dan mengubah mereka menjadi rasionalis yang durhaka.
8. Menjadi Contoh yang Baik (*Uswah Hasanah*): Dosen harus mempraktikkan apa yang diajarkannya. Dosen yang ilmunya tinggi tapi kelakuannya buruk akan membuat mahasiswanya ikut-ikutan berbuat buruk. Keteladanan otentik adalah roh *hidden curriculum*. Kemunafikan pendidik memberikan legitimasi bagi mahasiswa untuk meniru deviasi moral tersebut, melipatgandakan dosa sang guru.

e. Menyucikan Jiwa (Tazkiyatun Nafs) untuk Melawan Perbuatan Curang

Mahasiswa sering berbuat curang di internet karena merasa identitasnya bisa disembunyikan. Konsep Al-Ghazali menawarkan kontrol dari dalam diri melalui *Tazkiyatun Nafs* (Penyucian Jiwa). Tahapannya adalah: membuang sifat buruk (*Takhalli*), membiasakan sifat baik (*Tahalli*), selalu introspeksi diri (*Muhasabah*), dan puncaknya adalah merasa selalu diawasi oleh Tuhan (*Muraqabah*). Keempat cara ini sangat ampuh untuk melawan teori Pelepasan Moral (*Moral Disengagement*) dari Albert Bandura. Berikut adalah rinciannya.

Tabel 2. Solusi Ajaran Al-Ghazali terhadap Perilaku Buruk di Dunia Digital

Dimensi Moral Disengagement	Manifestasi Kelakuan di Era Society 5.0	Solusi Al-Ghazali (Ihya' Ulum al-Din)	Hasil Penerapan Karakter
Pembenaran & Penghalusan Bahasa	<i>Aigiarism</i> berdalih "inspirasi"; Pamer ibadah berdalih dakwah.	Ikhlas & <i>Takhalli</i> : Membuang sifat <i>riya'</i> dan memurnikan tujuan.	Perbaikan Niat: Sadar bahwa curang AI adalah pembohongan terhadap Tuhan, bukan sekadar pelanggaran kampus.
Lempar Tanggung Jawab	Memakai joki karena menyalahkan tugas dosen;	<i>Muraqabah</i> : Kesadaran mutlak bahwa setiap individu	Kesadaran Penuh: Hilangnya ilusi "aman" di balik akun anonim karena yakin Tuhan

	Sebar hoaks karena ikut-ikutan.	diawasi Allah SWT.	Maha Melihat.
Hilang Empati & Abai Konsekuensi	<i>Cyberbullying</i> ; Menganggap akun di media sosial tidak memiliki perasaan.	<i>Tahalli</i> : Menghiasi hati dengan kasih sayang dan toleransi (<i>tasamuh</i>).	Empati Tumbuh: Sadar untuk memanusiakan pengguna lain di ruang virtual sebagai manusia nyata.
Menyalahkan Korban	Membenarkan <i>doxing</i> (sebar data pribadi) karena korban dinilai pantas dihukum.	<i>Muhasabah & Tawadhu'</i> : Mengutamakan introspeksi dan menekan ego.	Jeda Reflektif: Terbiasa menahan diri dan berpikir jernih sebelum menekan tombol "kirim" di medsos.

Dengan cara ini, karakter mahasiswa tidak lagi diatur oleh rasa takut pada dosen atau sanksi kampus, melainkan dari ketakutan kepada Tuhan (khasyah) dan kesadaran diri sendiri.

f. Pendidikan Karakter di Universitas Islam Malang (UNISMA)

Penerapan ajaran Al-Ghazali ini sangat cocok dengan budaya di Universitas Islam Malang (UNISMA) yang berlandaskan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (*Aswaja*) (Rofiqotul Awliya' & Fita Mustafida, 2023). Nilai-nilai *Aswaja* seperti *Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (seimbang), *Tasamuh* (toleran), dan *I'tidal* (adil) sebenarnya adalah hasil nyata dari hati yang sudah dibersihkan (*Tahalli*). Di UNISMA, prinsip seimbang (*Tawazun*) diterapkan dengan cara mewajibkan mahasiswa melek teknologi (AI dan internet) sebagai ilmu *Fardhu Kifayah*, tetapi teknologi itu harus dikendalikan oleh ilmu agama dan akhlak (*Fardhu 'Ain*) (Jusri Pohan & Nasution, 2025). Hal ini mencegah mahasiswa mendewakan teknologi AI (*AI worship*) dan malas berpikir kritis. Nilai toleransi (*Tasamuh*) juga membuat mahasiswa memiliki resiliensi siber sehingga lebih bijak dan tidak gampang terprovokasi ujaran kebencian (*echo chamber*) di media sosial (Feni Indriana & Sudanto, 2025).

Pendidikan karakter ini tidak cuma diajarkan di kelas, tapi dimasukkan ke dalam budaya kampus (*hidden curriculum*). Contohnya, mahasiswa baru wajib ikut program MASTER MABA dan *Halaqoh Diniyah* (kajian agama rutin) (Kemahasiswaan UNISMA, 2025; LPIK UNISMA, 2024; UNISMA, 2023). Program ini dikawal oleh aktivis UKM religius dan memaksa mahasiswa untuk melatih kedisiplinan serta menekan keliaran ego mereka dalam sebuah kawah *Mujahadah*. Rutinitas zikir, membaca Al-Quran, dan sholawatan berfungsi sebagai waktu

istirahat (terapi pikiran atau *spiritual mindfulness*) agar mahasiswa tidak kecanduan main HP (*doomscrolling*), meredam *digital fatigue*, dan tidak terlalu stres dengan berita di media sosial (Rejeki, Fahamsya, & Nur, 2025). Ini adalah cara yang sangat pas untuk menanamkan rasa selalu diawasi Tuhan (*Muraqabah*) sebagai arsitektur pembinaan karakter integratif.

g. Rumusan Etika Digital "TAQIT"

Sebagai kesimpulan dari penggabungan ajaran Al-Ghazali dan era digital, penelitian ini menawarkan panduan etika bermain internet untuk mahasiswa, yang diberi nama Matriks "TAQIT" (Yanti, Astuti, & Birowo, 2021; Mustapha, Senik Kamaruddin, & Che Haron, 2025; Nugroho, Iriani, & Murtinugraha, 2025)

1. *Tabayyun* (Mengecek Kebenaran): Mahasiswa wajib mengecek ulang setiap info dari AI atau medsos untuk menghindari halusinasi algoritma. Mereka juga harus mempraktikkan muhasabah, yakni berpikir dan mengecek niat hati dulu sebelum memposting sesuatu.
2. *Akhlaq* (Tata Krama): Menerapkan kasih sayang dan rasa hormat saat membalas komentar di internet, agar terhindar dari *cyberbullying* dan dehumanisasi subjek virtual.
3. *'Aql* (Akal Pikiran): Mahasiswa harus tetap menggunakan akal sehatnya. Jangan menyerahkan tugas berpikir sepenuhnya kepada ChatGPT (jangan malas berpikir atau melakukan *cognitive off-loading ekstrem*). Akal harus tetap menjadi tuan atas teknologi.
4. *Amanah* (Kejujuran): Menyadari bahwa akal adalah titipan suci Tuhan. Membuat tugas dengan AI lalu mengakuinya sebagai karya sendiri adalah bentuk kebohongan akademik dan pengkhianatan amanah yang melecehkan kesucian Ilmu.
5. *Taqwa* (Tunduk pada Tuhan): Menyembuhkan rasa ingin pamer (*FOMO* dan *flexing*) di media sosial melalui terapi ekstrem nilai *zuhud*. Mahasiswa diarahkan untuk memakai internet murni sebagai alat berbagi kebaikan dan pengabdian fungsional, bukan untuk mencari pujian semu.

D. Simpulan

Dari penelitian kepustakaan terhadap Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Jilid I ini, dapat diambil tiga kesimpulan utama. Pertama, pendidikan Al-Ghazali memberikan pandangan baru bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan akademik. Ilmu tentang akhlak (*Fardhu 'Ain*) harus memimpin dan mendikte ilmu tentang teknologi (*Fardhu Kifayah*). Pendidikan baru bisa dikatakan berhasil jika mahasiswa memiliki adab yang baik, yang dipandu lewat 10 adab belajar

mahasiswa (dengan sentralitas niat ikhlas) dan 8 adab mengajar bagi dosen (dengan kewajiban bertindak sebagai *Murabbi* yang empatik).

Kedua, ajaran tasawuf Al-Ghazali ternyata masih sangat relevan untuk mengatasi masalah mahasiswa *digital natives* zaman sekarang. Masalah perilaku buruk di internet seperti perundungan dan plagiarisme AI, yang disebabkan oleh lepasnya ikatan moral (*Moral Disengagement*), bisa dicegah dengan terapi pembersihan jiwa. Dengan membiasakan introspeksi diri (*Muhasabah*) dan merasa diawasi Tuhan (*Muraqabah*), mahasiswa akan punya benteng pertahanan mental internal yang solid saat menggunakan gawai, sehingga menggugurkan kedelapan manipulasi psikologis pelepasan moral.

Ketiga, nilai-nilai Al-Ghazali ini bisa dipraktikkan dengan sangat baik di Universitas Islam Malang (UNISMA) lewat nilai ideologis *Aswaja*. Program pembiasaan seperti Master Maba dan *Halaqoh Diniyah* menjadi *hidden curriculum* pembinaan yang sangat efektif untuk mereduksi kelelahan saraf kognitif era digital. Sebagai panduan praktis, rumusan literasi etika digital "TAQIT" (*Tabayyun, Akhlaq, 'Aql, Amanah, Taqwa*) bisa digunakan sebagai pegangan bagi mahasiswa agar terhindar dari perilaku curang dan pamer, serta memastikan teknologi dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif dan menebarkan *rahmatan lil 'alamin*.

Sangat disarankan agar kampus secara resmi memasukkan pedoman etika "TAQIT" ini ke dalam materi pembekalan silabus wajib mahasiswa. Dosen juga diharapkan bisa menjadi contoh teladan (*uswah hasanah*) yang baik, bukan sekadar pengajar materi yang berorientasi administratif. Karena penelitian ini masih berupa kajian teks kualitatif, diharapkan ada peneliti selanjutnya yang turun langsung ke lapangan secara empiris untuk menguji seberapa besar dampak ajaran Al-Ghazali ini dalam mengurangi kebiasaan buruk mahasiswa di media sosial secara nyata.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 3, 102–113.
- Ahmad Irfan, & Slamet Arifin. (2025). Menavigasi Era Ai: Tinjauan Sistematis Terhadap Tantangan, Dampak, Dan Respon Institusional Untuk Menjaga Integritas Akademik. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10, 329–340.
- Al-Ghazali, A. H. (1963). *Ihya' Ulumiddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* (Jilid 1). Medan: Pustaka Nasional.
- Al-Ghazali. (2009). *Terjemah Ihya' 'Ulumiddin* Jilid 1. Semarang: CV. Asy-Syifa'.

- Ali, M., Sa, S., & Saeful, E. (2025). Tasawuf Sebagai Jembatan Rasionalitas Dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran Al-Ghazali Dalam Konteks Islam Klasik. *Jurnal Studi Agama*, 7, 164–194.
- Amri, M. (n.d.). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Jurnal Etika Islam*, 49–59.
- Anwar, S. A., Azmi, M. A., Taher, M. H., Rahmadani, M. R., Hanif, M., & Ramdani, M. Z. (2023). Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 1, 36–40.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2002). Selective Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119.
- Chan, C. K., & Chan, Y. (2025). In Understandings of Academic Misconduct. *Education and Information Technologies*, 30, 8087–8108.
- Cotton, D. R. E. (2023). Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–12.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 269–288.
- Davita, S. A. M., & Suprima, S. (2025). Studi Kasus Bullying Di SMA Binus 2024: Pendekatan Teori Kebenaran Dalam Pengungkapan Fakta Dan Implikasi Etis. *Jurnal Hukum*, 11, 200–219.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (4th Edition)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- DetikNews. (2025). Kematian Mahasiswa Unud: Perundung Disanksi, Keluarga Bersuara. DetikNews.
- Devi, S., Adha, M. M., Putri, D. S., Pitoewas, B., & Rohman, R. (2026). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Moral Disengagement Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11.
- Dinana, R. A., Fahmi, M., Sholehah, S. D., & Putri, T. (2025). Integrasi Konsep Self-Regulated Learning Dalam Perspektif Mujahadah an-Nafs: Kritik Filosofis Terhadap Krisis Etika Akademik Di Era Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Filsafat Islam*, 11(2), 59–74.
- Fadli, M. (2023). Pendidikan Karakter Generasi Strawberry: Mengambil Ibrah Dari Kisah Ibrahim Dan Ismail. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(6), 2300–2309.
- Faulinda Ely Nastiti, & Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Digital*, 61–66.

- Fauziah, F., & Safitri, Z. (2025). Merajut Masa Depan Anak Bangsa Melalui Desain Pembelajaran Bermakna. *Indonesian Journal of Educational Research (IJER)*, 1(4), 25–33.
- Feni Indriana, Sudanto, & Abas Wismoyo Hermawan. (2025). Implementasi Akhlak Dalam Komunikasi Mahasiswa. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 120–32.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth And Method*. New York: Continuum.
- Hamdan, O., Alkharabsheh, M., Fong, P. W., & Chuan, S. B. (2025). Cheating and Plagiarism in Higher Education Institutions (HEIs): A Literature Review. *Journal of Academic Ethics*, 1–34.
- Hanifah, N., Syahira, D. A., Azhari, A. R., & Nasution, A. K. (2025). Analisis Integritas Akademik Dan Pemanfaatan Teknologi AI Dalam Keberhasilan Pendidikan Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi*.
- Harani, D. A., Azyati, N., Mumtaza, U., & Yulastri, R. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik. *Jurnal Akhlak*, 1.
- Heru, M., Chakim, R., & Komara, M. A. (2025). Transformation of Social Behavior Based on Islamic Values Among the Younger Generation. *Journal of Islamic Sociology*, 2(2), 14–25.
- Hidayat, R., & Fahrudin. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dan Konstruksi Akhlak. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Jamaly, Z., Hidayatunnisa, N., & Azzahra, V. (2024). Menganalisis Pemikiran Filsafat Gadamer (Pemikiran Hermeneutika). *Jurnal Filsafat*, 2, 1–6.
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2025). Angkanya Melonjak Tajam! Ada 573 Kasus Kekerasan Di Lembaga Pendidikan Indonesia Sepanjang 2024.
- Jusri Pohan, A., & Nasution, S. (2025). Artificial Intelligence Is Not God: Between Academic Ethics and the Worship of AI in Academic Publications at Islamic Universities. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 333–348.
- Kemahasiswaan UNISMA. (2025). Surat Edaran Pelaksanaan MASTER MABA Tahun 2025. Dokumen Internal Universitas Islam Malang.
- Khalaf, M. A. (2025). Does Attitude towards Plagiarism Predict Aigiarism Using ChatGPT?. *AI and Ethics*, 5(1), 677–688.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2025). Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek Dan Plagiarisme Masih Merebak Di Sekolah Dan Kampus.
- Kompas. (2023). Guru Besar Indonesia Terjerat Jurnal Predator. *Kompas.id*.

- Lickona, T. (1999). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- LPIK UNISMA. (2024). *Pedoman Pelaksanaan Halaqoh Diniyah Mahasiswa Baru*. Dokumen Akademik.
- Maadi, A. S. (2018). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam Dan Ekonomi Syariah Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi*, 7, 744–745.
- Masithah. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Tinjauan Atas Konsep Al-Ghazali. *Jurnal Karakter*, 9(2), 5–11.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustapha, A., Senik Kamaruddin, Z., & Che Haron, S. (2025). An Overview of Artificial Intelligence (AI) Issues from the Perspective of Islamic Jurisprudence. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 95–114.
- Nugroho, B., Iriani, T., & Murtinugraha, R. E. (2025). Analisis Penggunaan Aplikasi Artificial Intelligence (AI) Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3022–3029.
- Pitoewas, B. (2026). Mekanisme Moral Disengagement. *Jurnal Psikologi*.
- Pratama, D. P., Hadi, S., & Syaifuddin, M. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1, 122–127.
- Purnama, F. F. (2022). Hermeneutika Filosofis Gadamer Memugar Kepongahan Metode. *Jurnal Filsafat Kontemporer*.
- Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*.
- Rejeki, D. S., Fahamsya, A., & Nur, W. (2025). Effectiveness of Spiritual Mindfulness Therapy in Improving Medication Adherence and Cognitive Regulation. *Trend And Issue In Healthcare*, 2(1).
- Rofiqotul Awliya', & Fita Mustafida. (2023). Strategi Penguatan Karakter Religius Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Unisma). *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 4–8.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam. *Jurnal Metodologi*, 2(4), 195–211.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Sakinah, T. A., Alya, R., & Azim, A. (2025). Pemikiran Modern Tentang Pendidikan. *Jurnal Pedagogi*, 3, 122–123.

- Samuels, M. G. (2012). Review: The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You by Eli Pariser. *Information Society*, 8(2).
- Setiawan, R. (2017). Kebebasan Ekspresi Individual Dalam Pembangunan Manusia Era Digital. *Jurnal Sosial*, 169.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Supriadin, I. (2022). Al-Ghazali: Rekonsiliasi Syariat Dan Tasawuf. *Jurnal Tasawuf*, 11(1), 49–67.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, 20.
- Tsani, M. J., & Sauri, S. (2024). Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, Dan Solusi. *Jurnal Edukasi*, 19(1), 184–199.
- Tsany, M. A. F., Muhammad, F. Y., Ramadhan, R., & Rakhmawati, N. A. (2025). Analisis Penggunaan Chatgpt Dalam Konteks Integritas Akademik. *Jurnal Etika Teknologi*, 1–11.
- UNISMA. (2023). *Pedoman Dan Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Religius: Gema Sholawat Nuril Anwar Dan Istighosah Sivitas Akademika*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Utami, P. N., Alhamid, I. N., Fadhilah, N. P., Tabitha, A. H., & Aini, A. Q. (2025). Dinamika Perubahan Bentuk Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa DKI Jakarta: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi. *Risenologi*, 10(2), 184–193.
- Yanti, N., Astuti, Y. D., & Birowo, M. A. (2021). *Modul Etis Bermedia Digital*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Yaqin, A. (2020). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains (Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali). *Jurnal Integrasi Ilmu*.